



PEMBARONG WANITA DALAM KELOMPOK BARONGAN SAMIN EDAN

Elza Monica Uswantari Dewi[✉], Eny Kusumastuti, Restu Lanjari

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima : Oktober 2018

Disetujui : November 2018

Dipublikasikan :
Desember 2018

Keyword : *Dancer
Barongan of Woman,
Appearance, Performing
Art,*

Abstrak

Pembarong wanita merupakan penari wanita yang menarikan tokoh Barongan dengan menggunakan properti topeng Barongan dalam kesenian Barongan. Pembarong wanita dalam penelitian ini tergabung dalam kelompok Barongan Samin Edan di Semarang, dimana pembarong wanita belum dijumpai pada pertunjukan Barongan umumnya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Barongan Samin Edan dan penampilan pembarong wanita. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik keabsahan data dengan metode triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berupa bentuk pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan serta aspek-aspek penampilan pembarong wanita yakni bakat, ketrampilan, dan sarana/media. Bentuk perunjukan Kelompok Barongan Samin Edan didalamnya memiliki elemen-elemen pertunjukan seperti; tema, alur dramatik, gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah / *polatan*, tata rias, tata busana, tata iringan, tempat pertunjukan, properti, dan cahaya.

Abstract

Female pembarong is a female dancer who dances Barongan characters using the Barongan mask property in Barongan Blora Regency art. The female pembarong in this study joined in the Barongan Samin Edan group in Semarang, which had not yet been found in the Barongan show in others. The aim of the research is to describe the form of the Barongan Samin Edan performance and the appearance of the female pembarong. The method used is descriptive qualitative and ethnochoreological approaches. Data collection techniques used observation, documentation, and interviews. Data validity techniques used technical triangulation, time triangulation and source triangulation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research are performances of the Barongan Samin Edan Group and aspects of the appearance of female pembarong. The form of the Barongan Samin Edan Group shows in it elements of performances such as; themes, dramatic flow, motion, dancers, floor patterns, mak eup, costume, accompaniment, stage, property, and lighting.

PENDAHULUAN

Barongan merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut Singabarong. Barongan dimainkan oleh dua orang penari yang disebut pembarong, yang masing-masing bertugas di bagian depan sebagai kepala dan di bagian belakang sebagai ekor. Kepala *Barongan* terbuat dari kayu *dhadap* yang dibentuk menyerupai kepala harimau dan berambut gimbal. Tubuhnya menggunakan kain *blaco* yang dibuat motif seperti kulit harimau

Pembarong merupakan orang yang memainkan atau menarikan *Barongan*. Penari *Barongan* (*pembarong*) dipilih berdasarkan tingkat kemampuan teknik gerak serta kepopulernya sebagai *pembarong* (Slamet, 2014: 27). Umumnya pembarong diperankan oleh seorang laki-laki karena untuk memainkan *Barongan* butuh tenaga yang lumayan besar, karena berat barongan ada yang mencapai 30 kg untuk ukuran yang besar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2009: 63). Namun ternyata pembarong juga dapat diperankan oleh seorang wanita. Fenomena pembarong wanita dijumpai pada kelompok barongan yang ada di Universitas Negeri Semarang. Kelompok Barongan ini diberi nama kelompok Barongan Samin Edan.

Kelompok Barongan Samin Edan dibentuk pada tahun 2010 oleh Endik Guntaris yang merupakan alumnus Pendidikan Seni Tari Unnes tahun 2009 yang berawal dari kerinduan mahasiswa asal Blora dengan kesenian Blora. Adanya kerinduan tersebut mahasiswa pendidikan seni tari asal Blora membuat kelompok Barongan Blora, dan diberi nama kelompok Barongan Samin Edan. Barongan Samin Edan pentas di gedung B6 FBS Universitas Negeri Semarang untuk menyambut mahasiswa Sendratasik dari Universitas Negeri Padang.

Keunikan *pembarong* wanita yang dipertunjukkan kelompok Barongan Samin Edan yakni terletak pada kemampuan *pembarong* wanita yang dapat menarikan topeng *Barongan* yang dirasa cukup berat dengan karakter dasar seorang wanita yang feminim dapat melakukan gerakan Barongan yang memiliki karakter yang tegas, ganas dan gagah, selain itu Kelompok Barongan Samin Edan dalam pertunjukannya memiliki kemasan yang berbeda pada bentuk pertunjukan kesenian Barongan pada umumnya. Instrumen musik Barongan terdengar berbeda dengan menggunakan alat musik modern seperti saksofon dan alat musik drum yang dipadukan dengan alat musik gamelan dan slompret. Kostum pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan juga lebih

dikreasikan. Inovasi yang dipertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan membuat penulis tertarik untuk mengkaji adanya bentuk pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan dan faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita dalam Kelompok Barongan Samin Edan.

Penelitian sejenis juga terdapat pada penelitian yang ditulis oleh Guntaris (2015) yang berjudul "*Strategi Konservasi Barongan Empu Supo Kabupaten Blora*". Penelitian ini membahas strategi agar pertunjukan kesenian Barongan terus dapat diminati, yakni dengan cara mengembangkan bentuk pertunjukan dan penyebaran pertunjukannya. Penelitian ini juga membahas aspek bentuk pertunjukan kesenian Barongan Kabupaten Blora.

Penelitian sejenis yang lain juga terdapat pada penelitian dengan judul "*Fenomena Peralihan Gender Pada Penari Jathil Dalam Kesenian Reog Di Kabupaten Ponorogo*" yang ditulis oleh Adelita (2017). Penelitian ini membahas faktor-faktor peralihan *gender* dan pengaruhnya terhadap penari kesenian *Jathil*. Fenomena peralihan gender penari pada kesenian *Jathilan* di Kabupaten Ponorogo terjadi karena adanya praktek *gembakan* dan semakin lama gerak tari yang dilakukan oleh penari *Jathil* laki-laki menjadi feminim sehingga penari kesenian *Jathilan* di Kabupaten Ponorogo ditarikan oleh penari perempuan. Penelitian ini sama-sama membahas tentang perubahan penari dalam sebuah kesenian.

Menurut Humardani dalam Sedyawati (2008: 121) Dalam kesenian bentuk (wadah) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan isi mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati*. Teori dari Maryono (2015: 51) konteks bentuk tari dapat diberi pengertian bahwa kajian bentuk pertunjukan tari adalah kajian tentang tata hubungan antar elemen pertunjukan tari. Komponen yang ada dalam pertunjukan tari diantaranya ialah tema, alur cerita/dramatik, gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah, rias dan busana, musik, panggung, properti dan pencahayaan.

Penampilan merupakan cara penyajian suatu karya seni kepada pengamat atau khalayak ramai dan masyarakat pengguna (Djelantik, 1999: 73-78). Penampilan dalam teori Djelantik di dalamnya terdapat faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan yakni diantaranya bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), dan sarana/media (*medium*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Metode kualitatif yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, kondisi, sistem ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Jenis penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Sumaryanto, 2001: 1-2).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang penelitian dalam tari. Pendekatan etnokoreologi menggunakan berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya: disiplin ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, ikonografi, fisiognomi dan tentu saja semiotik pertunjukan. Pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan multi disipliner (Soedarsono dalam Pramutomo 2007:10).

Kajian etnokoreologi berkenaan dengan teks dan konteks pertunjukan tari, namun untuk penelitian ini kajian etnokoreologi hanya digunakan untuk membedah pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan dan faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita dalam bentuk tekstual. Tekstual dalam pertunjukan dalam kelompok Barongan Samin Edan adalah hal-hal yang bisa dilihat secara langsung yaitu tema, gerak, alur dramatik, penari, iringan, pola lantai, properti, ekspresi/*polatan*, panggung, tata rias dan busana, dan pencahayaan. Kualitas pembentuk penampilan pembarong wanita ialah bakat, ketrampilan, sarana/media. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumentasi.

Objek observasi pada penelitian ini adalah pembarong wanita dan kelompok Barongan Samin Edan. Observasi dilakukan di kediaman Ketua Kelompok Barongan Samin Edan, tempat latihan pembarong wanita dan di tempat pertunjukan Grup Barongan Samin Edan. Wawancara dilakukan kepada ketua kelompok Barongan Samin Edan, komposer musik, dan juga penari Pembarong Wanita. Studi dokumentasi diambil secara bersamaan dengan wawancara dan observasi, bersama Endik Guntaris selaku ketua Grup Barongan Samin Edan, Misnah selaku penari Pembarong Wanita dan Alfan selaku komposer musik kelompok Barongan Samin Edan.

Penelitian ini menggunakan kriteria uji kredibilitas dengan triangulasi sumber,

triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Tahapan pertama adalah data rekaman saat pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan dan data lapangan mengenai pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan. Tahap etnokoreologi yang kedua, yakni tahap analisis data. Objek analisis data adalah rekaman pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan. Hasil dari tahap kedua adalah bentuk pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan yang di dalamnya berisi tentang faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita.

Tahap ketiga yaitu tahap mendeskripsikan menggunakan Teknik wawancara. Bahan yang digunakan dalam wawancara yakni bentuk pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan dan faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita. Hasil dari tahap ketiga yaitu bentuk pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan dan faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita. Tahap yang keempat yaitu tahap sintesis atau penggabungan, penyatuan informasi-informasi, langkah-langkah, musik dan kata-kata yang telah diperoleh menggunakan bentuk teori yang lengkap. Objek yang digabungkan yakni bentuk pertunjukan Barongan Samin Edan dan faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita. Hasil dari tahapan keempat adalah tampilan data awal bentuk pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan.

Tahap kelima adalah tahap reduksi data. Objek yang direduksi yaitu data awal yang diperoleh dari tahap sebelumnya (tahap menyajikan data awal) yang berupa bentuk pertunjukan Barongan Samin Edan dan faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita. Hasil dari data yang kelima adalah pengelompokan data sesuai dengan jenis data. Tahap keenam yakni data sintesis atau penggabungan, penyatuan, dari informasi-informasi, langkah-langkah, dan kata-kata, yang diperoleh hingga membentuk tarian-tarian yang lengkap. Objek yang digabungkan yakni pertunjukan Barongan Samin Edan yang didalamnya mengandung faktor-faktor penampilan pembarong wanita. Hasil data yang keenam adalah menghasilkan data yang telah digabungkan tentang bentuk pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan dan faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita. Tahap ketujuh yaitu penyajian data bentuk pertunjukan Barongan Samin Edan dan faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita. Kemudian tahap kedelapan berdasarkan penyajian data, peneliti mengambil kesimpulan mengenai bentuk pertunjukan kelompok

Barongan Samin Edan dan faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita. Tahapan analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan

Bentuk pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan memiliki elemen-elemen non verbal didalamnya, diantaranya yakni tema, alur dramatik, ekspresi wajah/*polatan*, tata rias dan busana, iringan musik, pencahayaan dan properti yang disampaikan dalam teori Maryono (2015: 51).

Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau dasar ide (Jazuli, 1994: 14). Gagasan tema pada pertunjukan Kelompok Samin Edan adalah kepahlawanan. Landasan tema yang diangkat kepahlawanan karena pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan dalam ceritanya menyoroti cerita *Joko Lodra Duta*. *Joko Lodra Duta* yaitu cerita *Joko Lodra* yang dimintakan tolong oleh punakawan yakni *Nayantaka* dan *Gainah* untuk melawan *Barongan* sehingga melancarkan niatnya untuk melamarkan *Dewi Sekar Taji*. *Joko lodra* yang dikatakan pahlawan karena *Joko Lodra* telah mengabdikan oleh rajanya yaitu *Panji Asmarabangun*.

Alur Cerita atau Dramatik

Alur adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Alur cerita dalam karya tari dapat dibentuk dari cerita dan ritme. Peran pembarong wanita dalam alur cerita yang dipertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan berperan sebagai tokoh *Barongan* atau binatang *totem* yang merupakan jelmaan *Gembong Amijaya*. Tokoh *Barongan* dalam legenda yang dipercaya masyarakat Kabupaten Blora memiliki kekuatan magis yang berguna menjaga hutan *wengker*. Alur cerita yang diangkat Kelompok Barongan Samin Edan merupakan alur cerita yang diangkat dari cerita malat panji yang ingin melamar *Dewi Sekar Taji*.

Cerita ini berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Kabupaten Blora. Cerita *Panji Asmara Bangun* dalam versi pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan berawal dari Patih *Bujunganom/Pujangga Anom* diperintah oleh Kadipaten Bantarangin yaitu *Prabu Klana Sewandana* dari kerajaan Kediri untuk meminang *Dewi Sekar Taji*, namun ternyata dari kerajaan Jenggala yakni *Raden Panji Asmar Bangun* juga mengutus *Lurah Nayantaka* dan *Gainah* untuk meminang *Dewi Sekartaji*, namun ternyata di Hutan Wengker sedang dihuni dan

dijaga oleh *Singabarong/Barongan* yang merupakan jelmaan dari *Gembong Amijaya*, dengan adanya itu *Nayantaka* dan *Gainah* kemudian meminta tolong *Joko Lodro* dan pasukan berkuda (*Jathil*) untuk mengalahkan *Singabarong/Barongan*, dan akhirnya berhasil mengalahkan *Singabarong (Barongan)*. Pertunjukan yang disajikan dalam Kelompok Barongan Samin Edan tidak selalu menonjolkan cerita legenda tersebut, bisa saja hanya fragmen atau petikan dari beberapa alur ceritanya saja.

Gerak

Gerak tari merupakan gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu. Gerak tari timbul dari proses pengolahan yang telah mengalami stilasi dan distorsi.

Gerak tari Barongan Samin Edan memiliki berbagai macam ciri dan sifat dalam setiap gerakannya, hal ini tergantung pada peran yang dibawa oleh penari. Pertunjukan Barongan Samin Edan menggunakan sebagian besar menggunakan gaya tari dari Surakarta seperti *ulap-ulap*, *ngrayung*, *ngithing*, dan *ngepel*. Upaya pengembangan gerak tari dimasukkan gerak-gerak seperti junjung kaki, loncatan, salto, dan unsur-unsur gerak pencak silat. Pada umumnya gerak-gerak yang ditampilkan menggambarkan semangat keprajuritan, ketangkasan, *gecul/lucu*, dan kegembiraan.

Gerak karakter *Nayantaka* dan *Gainah* tidak memiliki gerakan yang baku. Koreografer dan penari *Nayantaka* dan *Gainah* menggunakan gerak representatif yakni gerak yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan obyek yang ditiru dan hanya mengikuti irama gendhing. Gerak peran *Nayantaka* dan *Gainah* bersifat dagelan atau lelucon.

Joko Lodra dibagi menjadi dua, yakni Tokoh *Joko Lodra* asli dan bayangan dari sifat *Joko Lodro*. Gerak tari *Joko Lodro* maupun bayangannya menggunakan gerak murni (*pure movement*) atau yang disebut dengan gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan). Gerak *Joko Lodro* menggunakan gaya Surakarta seperti *ulap-ulap*, *bapangan*, dan *junjungan* gerak tari putra gagah. Gerakan-gerakan tersebut mencerminkan sosok kesatria yang gagah, kuat, dan berwibawa, sedangkan tokoh bayangan sifat lebih menggambarkan pada sifat beringas, tegas dan energik. Tokoh *Joko Lodro* dan bayangan sifat dari *Joko Lodro* adalah satu kesatuan yang sama, yang pada intinya dalam setiap gerakannya menggambarkan tokoh *Joko Lodro* yang tegas, kuat, berwibawa dan energik.

Gerak tari *Jathil* yang dibuat oleh koreografer Barongan Samin Edan bernafaskan gaya gerak dari Surakarta dan dipadukan oleh

beberapa ragam gerak *Jathil* dari tiga daerah, yakni Blora, Wonosobo dan Ponorogo. Gerak tari *Jathilan* merupakan gerak maknawi (*gesture*) yang merupakan gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilisasi (digayakan). Hal ini menunjukkan juga bahwa gerak tari *Jathil* masuk dalam kategori gerak representatif karena Gerak tari *Jathil* ialah gerakan seorang prajurit penunggang kuda yang terlihat sisi keprajuritannya, namun dalam Kelompok Barongan Samin Edan gerak tari *Jathil* telah sedikit direnovasi atau dibuat lebih terlihat feminin, lincah, dan kenes, walaupun demikian tidak meninggalkan sisi ketegasan/keprajuritannya. Ragam gerak Tari *Jathil* memiliki tiga bagian, yakni ragam gerak ilustrasi, ragam gerak *Jathil* Blora, ragam gerak *Jathil* Wonosobo, dan ragam gerak *Jathil* Ponorogo.

Gerak Barongan yang digunakan oleh koreografer dalam pertunjukan Barongan Samin Edan, menggunakan gerak barongan Blora, karena topeng *Barongan* yang digunakan ialah topeng barongan dari Kabupaten Blora. Gerak *Barongan* penari laki-laki dan perempuan menggunakan gerakan yang sama dan jenis topeng *Barongan* yang sama. Gerak *Barongan* ditandai atau diiringi dengan musik Ponoragan. Awal masuk nya gerakan *Barongan* yakni dengan diselipkan macanan, yang merupakan bentuk tari *Barongan* tunggal menirukan gerak-gerak macan. Tarian ini disebut juga kucingan, sebab tarian ini menirukan gerak-gerak kucing pada waktu bermain. Adegan ini menggambarkan *Gembong Amijaya* yang menjelma harimau besar sedang berjaga-jaga di Hutan Wengker. Sifat gerak *Barongan* yang spontan dan improvitatif menirukan tingkah laku binatang yang dipercaya sebagai binatang totem protektif. Gerak tari *Barongan* ditarikan pada pertengahan pertunjukan. Kelompok Barongan Samin Edan memiliki beberapa ragam gerak pakem Baronganyakni *Dekeman*, *Gabyah*, *Senggut*, *Kucingan*, *Glundungan*, *Tapuk Walang*, *Geter*, *Mbekur*, *Ngaklak*, dan *Nathak*.

Gerak *Bujangganom* dipengaruhi oleh karakter topeng dan musik pengiring. Gerak-gerak yang ditampilkan tokoh *Bujangganom* menggambarkan tokoh keprajuritan, tangkas, gecul/lucu dan kegembiraan yang ditata sedemikian rupa. Tokoh *Bujangganom* juga mencerminkan gerak yang *celelekan* dan lincah. Gerakan yang dipertunjukkan hanyalah gerakan-gerakan atraksi seperti salto dan roll depan, roll belakang. Peran *Bujangganom* dipertunjukan Barongan Samin Edan lebih pada adegan lelucon yang ditampilkan oleh kedua peran, yakni *pujangga anom* dan *pujangga arum*.

Penari

Penari merupakan yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Penari dalam tokoh Barongan dilakukan 4 orang, 3 diantaranya laki-laki dan 1 orang perempuan. Tarian barongan ini merupakan salah satu tarian tunggal namun di tarikan oleh 4 orang. Penari barongan Kelompok Samin Edan kedua *gender* nya tidak ada perbedaan dalam peran pertunjukannya. Gerak dan karakternya masih tetap sama, yakni kuat, tangkas, dan berani.

Penari *Jathill* Kelompok Barongan Samin Edan memiliki karakter yang centil, kenes, lincah dan energik, karena hal demikian kelompok barongan samin edan mengambil semua penari ialah perempuan yang berjumlah 8 orang penari. Tari *jathil* dalam Kelompok Barongan Samin Edan merupakan tari tunggal yang di tarikan secara berkelompok. Penari *Jathil* Kelompok Barongan Samin Edan rata-rata berusia 20 sampai 24 tahun. Tokoh *Jathil* dalam Kelompok Barongan Samin Edan diperagakan 8 orang dikarenakan untuk membuat gerak *Jathil* terlihat lebih rampak dan membangun suasana ramai.

Penari tokoh *Bujangganom* ada dua, yakni *Bujangganom* dan *Bujanggarum*. Karakter keduanya *celelekan*, lincah, dan kuat. Penari yang diambil dalam tokoh ini adalah penari yang atraktif, yakni dapat melakukan atraksi seperti salto, kayang, meroda, roll depan ataupun roll belakang.

Penari dalam tokoh *Joko Lodro* ada 5, 1 adalah satu *Joko Lodro* yang asli dan 4 diantaranya merupakan bayangan sifat dari *Joko Lodro*. *Joko lodro* dalam Kelompok Barongan Samin Edan berkarakter tegas, kuat, berwibawa dan kesatria. Keseluruhan penari yang memerankan tokoh *Joko Lodro* adalah laki-laki.

Penari dalam tokoh *Nayantaka* dan *Gainah* di perankan oleh 2 orang, biasanya dalam Kelompok Barongan Samin Edan diperankan oleh laki-laki sebagai *Nayantaka* dan perempuan sebagai *Gainah*. Namun hal ini tidak menjadi patokan, *Gainah* juga dapat diperankan oleh laki-laki yang berdandan perempuan. Karakter kedua tokoh penari tersebut jenaka dan dapat membawa suasana panggung menjadi humor.

Pola Lantai

Pola lantai dalam bentuk pertunjukan tari merupakan pola yang dibentuk oleh penari ketika diatas panggung. Pola lantai dalam pertunjukan Barongan Samin Edan digunakan untuk menegaskan posisi dan tata penari diatas panggung agar dapat terlihat menarik dari berbagai sudut pandang penonton. Pola lantai dalam pertunjukan Kelompok Barongan Samin

Edan dalam setiap tokohnya menggunakan pola desain simetris dan asimetris.

Ekspresi Wajah/Polatan

Ekspresi wajah/*polatan* merupakan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. *Polatan* atau ekspresi wajah dalam pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan memiliki kontribusi yang cukup signifikan untuk membangun suasana adegan yang berkolaborasi dengan unsur gerak tangan, kaki, badan dan kepala. Ekspresi wajah dalam pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan digunakan pemain untuk membantu ekspresi gerak tubuh dalam rangka mengekspresikan totalitas emosi peran para penari *Barongan, Bujangganom, Jaka Lodra, Jathil, Nayantaka dan Gainah*, namun dalam beberapa peran tokoh Kelompok Barongan Samin Edan penggambaran ekspresi wajah keprajuritan oleh beberapa tokoh di ekspresikan melalui topeng yang dikenakan dan *polatan* gerak pada penari.

Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanannya atau perubahan pada pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai.

Tata rias dalam pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan diperlukan untuk menunjang setiap karakter yang diperankan oleh para penari. Tata rias yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan peran yang dibawa oleh penari. Rias Pembarong Wanita, *Bujangganom, Joko Lodro, Nayantaka dan Gainah* tidak menggunakan tata rias karena menggunakan topeng.

Karakter tokoh bayangan sifat *Joko Lodro* yang berbentuk seperti buto/raksasa trengginas, tegas, dan kua menggunakan tata rias tokoh bayangan sifat *Joko Lodro* menggunakan siwit atau *face painting* yakni yang pertama wajah dibersihkan terlebih dahulu, dengan menggunakan *milk cleanser*, kemudian menggunakan alas bedak agar terlihat rata dan bersih, kemudian wajah diberi *face painting* dengan warna dasar putih, lalu kemudian diberi *face painting* dengan garis-garis berwarna hitam, hingga menggambarkan tokoh buto.

Tata rias yang digunakan penari *Jathilan* yaitu tata rias peran yakni dalam pertunjukannya menggunakan tata rias alat-alat kosmetik. Alat-alat kosmetik penari *Jathilan* yang digunakan diantaranya bedak dasar/*foundation*, bedak tabur, bedak padat, pensil alis coklat, *eyeshadow* menggunakan warna-warna terang seperti merah muda kombinasi coklat, *eyeliner* hitam, bulu mata, *Lipstick* dan perona pipi menggunakan warna merah bata. Garis-garis goresan rias yang

dibuat penari lebih tegas seperti pada alis dan mata. Rias penari *Jathil* Kelompok Barongan Samin Edan kategori rias korektif yakni hanya mempertegas garis-garis wajah pada penari dan menyempurnakan bentuk wajah. Tata rias penari *Jathil* disesuaikan dengan karakter gerak *Jathil* Kelompok Barongan Samin Edan yang menggunakan gerak-gerak feminim, *kenes*, lincah dan tegas. *Eyeshadow* penari *Jathil* menggunakan warna gelap seperti buru tua yang dikombinasikan dengan coklat dan merah muda, bertujuan untuk memberikan kesan elegen namun tetap terlihat feminim. Warna lipstik menggunakan merah menyala karena karakter *Jathil* yang menggunakan gerakan-gerakan tegas dan agar terlihat lebih maskulin. Warna alis menggunakan pensil alis viva berwarna coklat dengan kombinasi hitam untuk memberikan kesan karakter feminim.

Tata Busana

Tata busana adalah penutup badan yang dapat menunjukkan peran dan karakter yang dibawakan/dimainkan oleh penari. Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh. Sama halnya pada pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan, tata busana tari bertujuan mewakili pada setiap aspek peran tokoh yang dibawakan dan sesuai dengan gerak tari yang diperagakan. Berikut adalah peran tokoh Kelompok Barongan Samin Edan:

Pembarong menggunakan busana yang sederhana. Busana yang digunakan terdiri dari celana panjang komprang atau lebar, kaos lengan pendek berwarna hitam, dan ikat kepala. Pakaian *Pembarong* sederhana dan hanya memakai kaos tujuannya yaitu agar penari merasa nyaman apabila masuk ke dalam barongan. Penari Barongan tidak memiliki pakem. Tujuan tata busana penari barongan bertujuan untuk memberi kesan estesis kesenian rakyat dan nyaman dikenakan saat berada didalam kostum barongan. Kostum pada topeng Barongan Sendiri hanya terbuat dari kain dengan corak menyerupai badan harimau secara keseluruhan, dengan corak tubuh dan kaki berwarna orange dan hitam.

Penari *Bujangganom* menggunakan busana celana pendek berwarna hitam, rompi bludru berwarna merah, gelang berwarna hitam dan juga ilat-ilatan bergambar singobarong yang diletakkan depan dan belakang.

Tata Busana tokoh *Bujangganom* terlihat hanya memakai 3 warna yakni, merah, kuning dan hitam menunjukkan karakter *Bujangganom* yang berani, lincah dan berwibawa. Tata busana tokoh *Bujangganom* untuk menunjukkan peran *Bujangganom* sebagai prajurit dari Prabu Klana

Sewanda dan dibuat dengan tata busana serba pendek dikarenakan gerak *Bujangganom* yang lincah dan energik supaya mempermudah penari melakukan gerakan atraksi seperti salto, kayang, roll depan dan belakang.

Penari *Joko Lodro* dan penari sifat bayangan sifat *Joko Lodro* menggunakan celana setinggi lutut berwarna putih yang dikreasikan garis hitam, jarit berwarna merah, stagen cinde, sabuk, dan tali berwarna hitam, kuning, dan merah yang diikatkan di leher, plat bahu yang kreasikan semotif dengan celana, dan gelang tangan dan kaki, hanya saja kostum penari bayangan sifat *Joko Lodro* menggunakan rompi bludru bergaris hitam putih yang dikreasikan dengan garis warna kuning emas di setiap ujungnya. Tata Busana *Joko Lodro* menggambarkan peran sebagai prajurit yang berwibawa, kesatria dan bijaksana. Tata busana *Joko Lodro* bertelanjang dada dikarenakan untuk menunjang karakter *Joko Lodro* sebagai kesatria yang bersikap tenang dan bijaksana. Tata Busana tokoh bayangan *Joko Lodro* tidak jauh berbeda dengan busana *Joko Lodro*. Perbedaan nya hanya terletak pada rompi dan properti topeng/riias wajah yang dikenakan.

Tata Busana penari *Jathil* menggunakan celana *tayet* berwarna hitam setinggi lutut, jarit berwarna hijau/merah dengan motif berwarna putih, stagen berwarna hitam, kamisol berwarna merah muda, ikat kepala dan sampur berwarna hijau/merah serta sabuk berwarna hitam kuning keemasan semotif dengan kace dan plat bahu. Asesoris tambahan berupa kace dan rumbai-rumbai berwarna kuning keemasan, gelang tangan yang semotif dengan kace serta gelang kaki berwarna kuning keemasan. Tata busana *Nayantaka* dan *Gainah* tidak memiliki tata busana yang baku. Penggambaran tokoh *Nayantaka* dan *Gainah* mencerminkan tokoh yang sederhana dan jenaka.

Musik

Musik adalah salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu ritme, nada dan melodi. Musik dalam pertunjukan *Barongan Samin Edan* berfungsi sebagai iringan, sebagai penegasan gerak, dan sebagai ilustrasi atau membangun suasana. Pertunjukan *Barongan* agar dapat mendukung karakter dalam tarian tata iringan atau musik pertunjukan Kelompok *Barongan Samin Edan* menggunakan alat musik gamelan jawa lengkap berlaras pelog ditambah dengan terompet selompret dan alat musik modern, yakni *bass drum*, *senar*, *simbal* dan *sexopone*. Alat gamelan yang digunakan yakni bonang barung, bonang penerus, saron, demung, kenong, kethuk,

kempul, gong dan juga kendhang. Kendhang yang digunakan yakni kendhang jaipong, ciblon dan kendhang ageng. Jenis-jenis *Gendhing* yang digunakan diantaranya *Gendhing* komposisi $\frac{3}{4}$ dan *Gendhing Ketawang* sebagai musik ilustrasi, *gendhing Munggang Barongan*, ilustrasi vokal *Joko Lodro* (Komposisi *Gendhing Srepeg*), *GendhingGangsaan*, *Gendhing Gangsaan 2*, *Lancaran Kinanthi Pelog 6*, *Soreng*. Kemudian masuk penari *jathil* menggunakan jenis iringan musik *Parikan*, ilustrasi vokal, *Soreng Wonosobo*, *Lancaran Wonosobo*, *Rampokan Greget Wadya Bala Pelog6*, ilustrasi vokal. Kemudian masuk segmen penari *Gainah* dan *Nayantaka* menggunakan *Langgam Tembang Kangen*, Komposisi *Gangsaan Ilustrasi vokal Sorot Surya*. Kemudian masuk Segmen *Barongan* masuk pada *Gendhing Munggang Barongan*, kemudian masuk *Lancaran Irama Dadi Minggah Irama $\frac{3}{4}$* .

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah panggung atau arena yang dipersiapkan khusus untuk pementasan, masing-masing tempat memiliki keunikan yang berbeda-beda yang menjadi ciri penyajiannya.

Tempat pertunjukan Kelompok *Barongan Samin Edan* bisa dilakukan di panggung terbuka, panggung proscenium, dan lapangan terbuka. Pertunjukan Kelompok *Barongan Samin Edan* saat pementasan Hari Tari Dunia 29 April 2017 yang bertempat di gedung B6 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dipertunjukkan di panggung proscenium dengan luas 12x10 meter, dengan tambahan tata lampu/cahaya panggung yang menunjang setiap adegan di pertunjukan *Barongan Samin Edan*.

Properti

Properti merupakan bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi dan gerak. Properti yang digunakan didalam keseluruhan pertunjukan *Barongan Samin Edan* sesuai dengan peran atau tokoh yang sedang dibawakan, yang berfungsi sebagai simbolik, alat senjata maupun sarana ekspresi tari.

Penampilan *Barongan* dalam pertunjukan Kelompok *Barongan Samin Edan* menggunakan properti berupa topeng *Barongan* berbentuk harimau. Properti topeng *Barongan* berfungsi sebagai ekspresi tari dan sebagai simbolik tari. Properti *Jathil* dalam pertunjukan Kelompok *Barongan Samin Edan* menggunakan properti berupa sampur, pecut dan kuda kepang.

Properti yang digunakan dalam penampilan *Jathil* berfungsi sebagai sarana

ekspresi dan sarana simbolik tari. Properti sampur, kuda kepong, dan pecut digunakan sebagai properti karena dalam menarikan gaya gerak *Jathil* Kelompok Barongan Samin Edan mengekspresikan sosok *Jathil* melalui gerak dengan menggunakan pecut dan jaran kepong. Pecut dan jaran kepong digunakan sebagai simbolik tari dikarenakan tokoh *Jathil* merupakan penggambaran tokoh prajurit penunggang kuda yang membantu *Joko Lodro* melawan *Barongan* di hutan Wengker.

Properti yang digunakan dalam penampilan *Bujangganom* hanya menggunakan topeng tokoh *Bujangganom*. Properti topeng *Bujangganom* dalam penampilan *Bujangganom* berfungsi sebagai sarana ekspresi tari dan sebagai simbolik tari.

Properti tokoh *Joko Lodro* menggunakan topeng dengan bentuk gendruwon dan menggunakan pecut berukuran besar. Properti topeng *Joko Lodro* berfungsi sebagai sarana ekspresi tari dan sarana simbolik tari. Properti topeng pada *Joko Lodro* digunakan sebagai penunjang ekspresi gerak pada penari dan juga sebagai simbol seorang patih *Joko Lodro* yang memiliki karakter wibawa, bijaksana, dan kesatria. Tokoh *Joko Lodro* menggambarkan sosok patih dari Raden Panji Asmarabangun yang diberi amanah untuk melamar Dewi Sekartaji. Properti pecut *Joko Lodro* berfungsi sebagai alat senjata, yakni digunakan sebagai alat senjata ketika untuk melawan *Barongan* di hutang wengker.

Properti topeng *Nyantaka* dan *Gainah* hanya berupa topeng berwajah *gecul* atau jenaka. Topeng *Nyantaka* dan *Gainah* berfungsi sebagai sarana ekspresi tari, yakni sebagai sarana mengekspresikan tokoh dengan karakter jenaka. Topeng *Nyantaka* berkarakter laki-laki yang sederhana. Topeng *Gainah* berkarakter perempuan yang jenaka dan centil/geni.

Tata Cahaya

Penataan lampu atau *lighting* adalah penataan lampu yang digunakan untuk pementasan dalam seni pertunjukan. Pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan pencahayaan yang digunakan tergantung pada tempat dan waktu diselenggarakannya pertunjukan. Kelompok Barongan Samin Edan saat tampil di panggung B6 FBS Unnes pada acara Hari Tari Dunia tahun 2017 menggunakan pencahayaan yang meredup saat adegan-adegan awal, *Barongan* dan saat *Joko Lodro* mulai ditarikan hal ini untuk menunjukkan suasana yang menegangkan. Penerangan/pencahayaan mulai terang saat adegan *Jathilan*, *Bujangganom*, dan dagelan *Nyantaka* dan *Gainah* dipertunjukan. Pencahayaan yang terang menunjukkan suasana yang ceria.

Penampilan Pembarong Wanita Kelompok Barongan Samin Edan

Penyajian karya kepada pemerhati atau penikmat, penampilan dalam sebuah pertunjukan menurut Djelantik dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni bakat, ketrampilan, dan sarana/media. Berikut adalah faktor-faktor pembentuk kualitas penampilan pembarong wanita dalam pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan seperti yang disampaikan dalam teori Djelantik (1999:78-79).

Bakat

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang yang didapatkan berkat keturunannya. Penampilan pembarong wanita dipengaruhi oleh bakat dasar menari yang sudah ada sebelumnya, terutama dalam menari gaya daerah Jawa Tengah. Bakat yang ada pada Misnah didasari dari keturunan oleh orang tuanya. Ayah dari Misnah adalah seorang penari jaran kepong di daerahnya yakni di Kabupaten Banjarnegara, sedangkan ibu dan kakaknya merupakan seseorang yang menggeluti dunia seni musik. Misnah penari pembarong wanita pada dasarnya menyukai tari-tarian yang menggunakan topeng. Bakat menari yang dimiliki Misnah mulai sejak usia 9 tahun yang pertama kalinya menari adalah tari-tarian tradisional, sejak saat itu Misnah mulai berlatih dengan tekun hingga menjadi potensi yang lebih baik dibidang tari, utamanya tari-tarian tradisional, sehingga ketika berlatih menjadi pembarong wanita tidak merasa terbebani saat mengikuti proses latihan menjadi pembarong wanita di Kelompok Barongan Samin Edan.

Ketrampilan

Ketrampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Ketrampilan yang dibutuhkan dalam penampilan pembarong wanita ialah ketrampilan memainkan *Barongan*. Ketrampilan memainkan *Barongan* dilatih 1 bulan sebelum pementasan. Ketrampilan memainkan *Barongan* juga diawali dengan bagaimana cara memainkan topeng *Barongan*. Cara menggunakan topeng *Barongan* yakni dengan cara digigit pada bagian tengah dalam topeng *Barongan* serta diikatkan dengan kain/karet yang berfungsi mengencangkan topeng. Beberapa bagian gerak yang menggerak-gerakan topeng dengan menggunakan kedua tangan. Kedua tangan dapat menggerakkan topeng dengan cara menggenggam bagian batangan topeng yang berada di sisi kanan dan kiri dalam topeng. Teknik menggenggam topeng *Barongan* yakni menggenggam dengan kedua

telapak tangan saling berhadapan dan posisi ibu jari berada di belakang.

Standar penari pembarong wanita dapat dikatakan berhasil menarik topeng Barongan ialah selain dapat terampil mengenakan topeng Barongan, pembarong wanita juga dapat menarik ragam gerak topeng Barongan yang di suguhkan oleh sutradara/koreografer Kelompok Barongan Samin Edan, dengan memadukan wiraga, wirasa dan wirama dalam setiap aspek gerak tarinya. Adapun ragam gerak yang di tarikan oleh penari pembarong wanita diantaranya ialah *dekeman, geteran, ngaklak, senggut, gabyah, kucingan, nathak, mbekur, tapuk walang*, dan *glundungan*, selain itu dapat mengimprovisasi pada ragam gerak *kucingan* dimana dalam ragam gerak tersebut memerlukan stamina yang lebih.

Sarana/Media

Sarana atau media juga biasa disebut dengan wahana ekstrinsik, yakni faktor-faktor yang menunjang sebuah penampilan. Penampilan pembarong wanita sarana/media yang digunakan ialah berupa topeng *Barongan* Blora berwujud harimau yang tarikan atau dimainkan yang sesuai pakem gerak *Barongan* Blora yang sudah ada sebelumnya. Media topeng *Barongan* yang berkarakter tegas dan bringas menjadi pusat perhatian tersendiri dari para penikmat seni, namun dengan adanya perempuan sebagai sarana penampil topeng barong dalam pertunjukan Barongan Samin Edan, menjadi hal yang lebih unik dan baru pada penampilan-penampilan *Barongan* pada umumnya. Sisi kewanitaan yang dimiliki oleh seorang pembarong wanita masih terlihat sedikit ketika saat memainkan topeng *Barongan* yang pada dasarnya memiliki karakter yang kuat, gagah, dan bringas. Sarana/media yang digunakan pembarong wanita ketika pertunjukan dimulai yakni dengan memeragakan topeng *Barongan* sebaik mungkin dengan mengandalkan latihan dan olah tubuh rutih kurang lebih 30 hari sebelum pementasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Pembarong Wanita dalam Kelompok Barongan Samin Edan dapat dilihat dari bentuk pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan dan aspek penampilan Pembarong Wanita. Bentuk pertunjukan kesenian Barongan Samin Edan memiliki unsur-unsur saling terkait didalamnya yakni, tema, gerak, alur dramatik, penari, iringan, pola lantai, properti, ekspresi/polatan, panggung, tata rias dan tata busana, serta tata cahaya. Penampilan pembarong wanita juga memiliki beberapa aspek yang dapat berpengaruh dalam

sebuah pertunjukan diantaranya bakat, ketrampilan, dan sarana.

Penari pembarong wanita dilibatkan dalam pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan bertujuan untuk sarana kreativitas dan ingin menjadi bentuk apresiasi yang unik bahwa seorang wanita juga dapat memainkan topeng *Barongan* yang biasa diperankan oleh seorang laki-laki, dengan adanya bakat, ketrampilan dan sarana/media yang menunjang penampilan pembarong wanita, pembarong wanita dapat melakukan gerak tari dengan menggunakan topeng *Barongan* dengan baik dan memiliki volume gerak, power, dan durasi gerak yang hampir sama dengan pembarong putra, serta tidak ada perbedaan jika melibatkan pembarong wanita dalam sebuah pertunjukan *Barongan* pada Kelompok Barongan Samin Edan.

Saran dari penulis untuk Kelompok Barongan Samin Edan yakni dalam pergantian penari masih terlihat kurang rapi, sehingga untuk pertunjukan selanjutnya dapat dijadikan koreksi dan untuk pembarong wanita agar kekuatan gerak dapat mengekresikan tokoh Barongan yang gagah, diperlukan proses latihan yang rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, Wasrinda Kani. 2017. *Fenomena Peralihan Gender Pada Penari Jathil Dalam Kesenian Reog Di Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Djelantik A.A.M. 1999. *Estetika (Sebuah Pengantar)*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Guntaris, Endik. 2015. "Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo Di Desa Ngawen Kabupaten Blora)". *Jurnal Harmonia*. Volume 04. Nomor 02. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: PRESS Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Mangundiharja, Slamet, 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Moleong, Lexy J, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles dan Hiberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pramutomo, R.M. 2017. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Sistematika, dan aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Press.

Sedyawati Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Setiono, Andi. 2010. *Ensiklopedi BLORA (alam, budaya, dan manusia)*. Jakarta. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Slamet, MD. 2014. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Prima LPKBN Surakarta.

Soedarsono.2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Gadjah Mada